Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

REPRESENTASI PENINDASAN PEREMPUAN DALAM FILM "*TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA" KARYA HANUNG BRAMANTYO*: PERSPEKTIF FEMINISME SOSIALIS

Siti Fatonah[1*], Ahmad Khairuttamami[2], Haswinda Harpriyanti[3]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Kalimantan
Corresponding e-mail:
sf6294372@gmail.com
ahmadkhairu02@gmail.com
haswindaharpriyanti@upk.ac.id

ABSTRAK: Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa menghadirkan narasi kritis tentang kemunafikan religius, penindasan terhadap perempuan dalam struktur sosial patriarkal. Tokoh utama, Kiran, digambarkan sebagai perempuan religius yang taat beragama dan memiliki integritas moral. Namun, kehidupannya berubah drastis ketika ia difitnah oleh Abu Darda, seorang pemimpin agama yang memiliki kekuasaan simbolik dan sosial yang kuat di lingkungan masyarakat. Fitnah tersebut menyebabkan Kiran kehilangan kepercayaan publik, mengalami pengucilan sosial, serta tidak mendapatkan dukungan dari lingkungannya bahkan dari keluarganya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penindasan perempuan, relasi kuasa patriarki yang di atas namakan agama, serta bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam film melalui perspektif feminisme sosialis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis adegan, dialog, dan alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan keterkaitan antara patriarki, kekuasaan religius, dan kontrol sosial terhadap tubuh serta moral perempuan. Film ini juga menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya keadilan, empati, dan sikap kritis dalam memaknai religiusitas.

Kata kunci: film, feminisme sosialis, patriarki, religiusitas, penindasan perempuan

ABSTRACT: *The film God, Let Me Sin presents a critical narrative about religious hypocrisy and the oppression of women in patriarchal social structures. The main character, Kiran, is portrayed as a religious woman who is devout and has moral integrity. However, her life changes drastically when she is slandered by Abu Darda, a religious leader who has strong symbolic and social power in the community. The slander causes Kiran to lose public trust, experience social exclusion, and receive no support from her community or even her own family. This study aims to describe the forms of oppression against women, the patriarchal power relations in the name of religion, and the forms of resistance of female characters in the film through a socialist feminist perspective. The research method used is descriptive qualitative with scene, dialogue, and storyline analysis techniques. The results show that this film represents the connection between patriarchy, religious power, and social control over women's bodies and morals. This film also conveys a moral message about the importance of justice, empathy, and a critical attitude in interpreting religiosity.*

Keywords: *film, socialist feminism, patriarchy, religiosity, oppression of women*

PENDAHULUAN

Film ini tidak sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai alat refleksi sosial yang mampu menunjukkan realitas kehidupan masyarakat secara kritis. Melalui gambar, dialog, dan alur cerita, film bisa mengungkapkan berbagai isu sosial yang sering kali dianggap tabu atau tidak tampak oleh publik. Salah satu isu yang banyak diangkat dalam film adalah ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan, terutama yang berkaitan dengan tema gender, agama, dan moralitas sosial.
Film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" menyajikan cerita yang berani dan memicu kontroversi dengan mengangkat tema religiusitas, kemunafikan, serta penindasan terhadap perempuan. Tokoh utama cerita ini adalah Kiran, seorang wanita yang digambarkan sangat taat beragama, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, dan memiliki reputasi yang baik di kalangan masyarakat. Dalam kehidupannya sehari-hari, Kiran dikenal sebagai figur yang sopan, menjaga sikap, dan taat pada ajaran agama yang dianutnya. Posisi ini menjadikannya simbol perempuan religius yang ideal sesuai dengan norma sosial yang ada.
Namun, kehidupan Kiran berubah secara drastis ketika ia menjadi korban fitnah yang dilakukan oleh Abu Darda, seorang pemimpin agama berpengaruh yang menjadi panutan di masyarakat. Fitnah ini muncul akibat ketidakadilan dalam hubungan kekuasaan, di mana Abu Darda sebagai pria dan tokoh agama memiliki otoritas sosial yang lebih kuat dan dipandang lebih positif oleh masyarakat daripada Kiran sebagai perempuan biasa. Tanpa bukti yang jelas, masyarakat dengan cepat mempercayai Abu Darda dan mudah terpengaruh oleh tuduhan tersebut. Sebagai pihak yang dituduh, Kiran mengalami pengucilan sosial, kehilangan martabat, dan dicap sebagai perempuan tidak bermoral. Lebih menyedihkan lagi, ia tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarganya, bahkan ibunya. Situasi ini menunjukkan bagaimana perempuan seringkali berada dalam posisi yang sangat rentan dalam struktur sosial patriarkal, terlebih saat berhadapan dengan sosok laki-laki yang memiliki legitimasi religius dan simbolik.
Pengalaman traumatis ini menimbulkan kekecewaan mendalam dalam diri Kiran, bukan hanya terhadap masyarakatnya, tetapi juga terhadap arti religiusitas yang selama ini ia percayai dan jalani. Kiran mulai meragukan keadilan Tuhan dan kejujuran orang-orang yang selama ini dianggap suci dan bermoral. Dari sinilah konflik batinnya berkembang dan membawanya pada perubahan sikap yang drastis sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang menurutnya dipenuhi kemunafikan. Perubahan hidup Kiran dapat dipahami sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dia alami. Meskipun keputusan hidup yang diambilnya bersifat kontroversial dan bertentangan dengan nilai-nilai moral masyarakat, tindakan tersebut mencerminkan usaha Kiran untuk mengungkap wajah asli dari para tokoh berkuasa yang selama ini berlindung di balik simbol agama. Film ini jelas menunjukkan bagaimana tubuh dan moral perempuan sering menjadi arena kontrol sosial, sementara perilaku laki-laki yang memiliki kekuasaan sering kali disembunyikan atau dilindungi. Feminism sosialis memandang penindasan terhadap Perempuan sebagai hasil dari keterkaitan antara sistem petriarki dan struktur sosial yang timpang. Alison M. Jaggar (1983) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan yang bekerja melalui institusi sosial, termasuk agama dan budaya. Dalam konteks ini, Perempuan sering kali di tempatkan dalam posisi subordinat dan kehilangan ruang menyuarakan kebenaran. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Walby (1990) yang menyatakan bahwa petriarki merupakan sistem sosial yang bekerja melalui berbagai institusi, sehingga ketimpangan gender terus direproduksi dalam kehidupan

masyarakat. Perspektif feminisme sosialis digunakan dalam penelitian ini guna membaca pengalaman tokoh kiran sebagai bentuk penindasan yang bersifat struktural, bukan semata-mata persoalan individu. Berdasarkan pemaparan ini, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji lebih dalam representasi penindasan terhadap perempuan dalam film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" karya Hanung Bramantyo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami dan menafsirkan makna yang terdapat pada film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa", terutama yanag berhubungan dengan penggambaran penindasan terhadap perempuan dan hubungan kekuasaan yang muncul dalam cerita film tersebut. Objek yang diteliti dalam studi ini adalah film " Tuhan, Izinkan Aku Berdosa". Data yang di kumpulkan berupa dialog, adegan, dan peristiwa penting dalam film yang menunjukkan adanya praktik patriarki, penyalahgunaan kekuasaan agama, dan berbagai bentuk penindasan terhadap karakter perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode mendengarkan dan mencatat. Peneliti menonton film berulang kali untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isi cerita. Setelah itu, peneliti mencatat dialog yang relevan dengan fokud kajian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriftif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan akan dikategorikan daan dianalisis menggunakan sudut pandang femiisme sosialis. Proses analisis meliputi pemangkasan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kualitatif deskriptif mengenai film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" penelitian ini menemukan bahwa film tersebut mencerminkan adanya ketidakadilan gender yang bersifat sistemik dan terstruktur, terutama terhadap permpuan dalam hubungan kekuasaan yang tidak setara dengan lembaga sosial dan keagamaan. Karakter kiran digambarkan sebagai seorang perempuan yang taat beragama, memiliki prinsip moral yang kuat, serta menjalani hidup sesuia norma-norma agama. Namun, status sosialnya sebagai perempuan membuatnya rentan terhadap kekerasan simbolik seperti fitnah, stigma, dan pengucilan dari masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fitnah yang dilakukan oleh karakter Abu Darda bukan sekedar konflik pribadi, melainkan sebuah peraktik kekuasaan yang mendapat legitimasi dari struktur sosial. Abu Darda sebagai tokoh agama memegang otoritas moral dan simbolikyang membuat penyataaannya diterima dengan baik oleh masyarakat. Di sisi lain, kiran tidak mendapatkan kesempatan membela diri karena suaranya dianggap tidak valid dalam struktur sosial yang patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa cara kebenaran yang dibangun dalam film ini sangat dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan yang ada. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa stigma terhadap perempuan berlangsung dengan cepat, luas, dan kompleks. Kiran tidak hanya menghadapi pandangan negatif dari masyarakat umum, tetapi juga ditolak oleh orang-orang terdekatnya, termasuk keluarganya sendiri. Penolakan ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali menjadi korban dari berbagai lapisan: korban kekerasan simbolik, korban penilaian sosial, dan korban dari kegagalan sistem perlindungan yang ada. Temuan penelitian juga mengindikasikan adanya hubungan antara Kekuasaan, strata sosial, dan kemunafikan moral. Tokoh-tokoh peria berpengaruh yang dikenal sebagai orang religius secara publik ternyata menunjukkan perilaku menyimpang dalam kehodupan pribadi mereka. Hal ini menegaskan bahwa moralitas sering kali digunakan sebagai alat untuk

menjaga citra demi mempertahankan kekuasaan, bukan sebagai prinsip yang benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Film " Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" menggambarkan ketidakadilan gender sebagai isu yang lebih luas daripada sekedar konflik individu, melainkan persoalan yang terstruktur yang muncul dari relasi kekuasaan antara peria dan wanita dalam masyarakat. Melalui sosok Kiran, film ini menampilkan seorang wanita yang berpegang pada ajaran agama pun tetap berada pada posisi yang rentan ketika berhadapan terhadap kekuasaan patriarkis yang disebut legitimasi religius. Kiran tidak hanya kehilangan reputasi, tetapi juga hak untuk didengar dan dipercaya, karena kebenaran di komunitas sering kali ditentukan oleh siapa yang berbicara, bukan oleh peristiwa yang sebenarnya terjadi. Pandangan Marxis berasumsi bahwa perempuan mengalami penderitaan di bawah kaum borjuis. Oleh karena itu, perempuan perlu menunggu saatnya untuk mendapatkan kebebasan (Tong, 2004:174, Mandell, 1998:6). Feminisme sosial dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh abad ke-20 seperti Louis Althusser dan Jurgen Habermas. Dari sudut pandang feminisme sosialis, kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap perempuan. Hal ini diungkapkan melalaui dua teori yang di kembangkan dalam perspektif ini, yaitu teori sistem ganda (dual system theory) dan teori sistem menyatu (unified-system) (Sunarto, 2000:42, tong, 2000:139). Dalam konteks feminisme sosialis, keadaan kiran mencerminkan bagaimana ideologi patriarki berinteraksi dengan struktur sosial yang tidak seimbang. Abu Darda sebagai pemimpin agama tidak hanya memiliki kekuatan simbolik, tetapi juga kuasa sosial yang memungkinkannya mengendalikan cerita. Ketika fitnah menyebar, masyarakat menerima tanpa kritik karena kekuasaan agama yang tertuju pada sosok peria tersebut. Di sisi lain, kiran sebagai perempuan tidak memiliki kesempatan membela diri. Ini menunjukkan bahwa institusi agama, ketika berkolaborasi dengan kekuasaan, dapat berfungsi sebagai alat untuk melegitimasi penindasan atas perempuan.

Stigmatisasi yang dialami Kiran merupakan bentuk kekerasan simbolik yang sangat kuat. Lebel negatif yang disematkan padanya tidak hanya merusak reputasi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengendalian terhadap tubuh dan moralitas perempuan. Perempuan yang tidak sesuai dengan narasi yang berlaku sering kali dengan mudah dicap sebagai penyebab masalah, sementara laki-laki yang berkuasa tetap terlindungi olrh sistem yang ada. Daalam konteks ini, stigma berfungsi sebagai alat disiplin yang memastiakn perempuan tetap berada dalam posisi patuh dan tunduk terhadap struktur yang sudah ada. Penolakan yang diterima kiran dari orang-orang terdekatnya, termasuk keluarganya, menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya dipertahankan oeleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan yang telah menginternalisasi nilai-nilai dominan. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat yang aman malah menjadi tempat pertama yamg memperkuat penghakiman sosial. Ini menunjukkan bahwa penindasan gender bersifat ideologis dan telah meresap dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seringkali terjadi tanpa disadari. Perubahan arah hidup Kiran dapat dipahami sebagai respons terhadap kegagalan sistem sosial dalam memberikan keadilan. Pilihan Kiran untuk mengambil langkah yang ekstrim bukanlah tindakan pemberontakan tanpa alasan, melainkan sebuah ungkapan kekecewaan, kemarahan, dan putus asa ataas ketidakadilan struktural yang dialaminya. Dalm kerangka feminisme sosialis, tindakan ini mencerminkan terbatasnya pilihan yang dimiliki perempuan dalam sistem yang menutup akses keadilan bagi para korban. Film ini juga menunjukkan bagaimana tubuh perempuan menjadi tempat pertemuan antara kekuasaan, ekonomi, dan moralitas. Para laki-laki berpengaruh yang dikenal sebagai sosok religius justru berperan sebagai konsomen yang mengekspolitasi tubuh Kiran di ruang pribadi. Situasi ini menyoroti bahwa relasi antara kelas dan patriarki saling memperkuat dalam menindas perempuan. Moralitas digunakan sebagai alat untuk pencitraan di ruang publik, semenara di runag pribadi terjadi praktik

ekspolitasi yang dilindungi kekuasaan dan uamg. Usaha kiran dalam mengungkapkan fakta melalui bukti-bukti yang ia kumpulkan dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk merebut keembali kendali sebagai subjek. Namun, akhir cerita yang dibiarkan tergantung menekankan bahwa pemgungkapan fakta tidak selalu berujung pada keadilan. Ketidak pastian mengenai nasib hukum para pelaku menunjukkan lemahnya sistem sosial dan hukum dalam melindungi perempuan yang menjadi korban kekerasan dan fitnah. Film ini secara implisit mengkritik keadaan sosial yang menunjukkan bahwa perempuan sering kali ditinggalkan untuk berjuang sendiri melawan struktur yang jauh lebih kuat. Dengan demikian, " Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" tidak menyampaikan kisah pribadi seorang perempuan, tetapi juga memberikan kritik sosial yang tajam terhadap kemunafikan moral, penyalahgunaan wewenang agama, serta ketidakadilan dalam relasi kuasa berdasarkan gender dan kelas. Melalui pendekatan femininsme sosialis, film ini dapat dipahami sebagai cerminan dari sistem sosial yang gagal menciptakan keadilan yang substansial bagi perempuan, sekaligus sebagai ajakan untuk merefleksikan kembali pemikiran masyarakat tentang agama, moralitas, dan kemanusiaan.

Memperdalam pengertian bahwa hubungan kekuasaan dalam tidak hanya terjadi melalui tindakan individu, mrlainkan juga melalui struktur sosial yang menjadi ketidaksetaraan sebagai hal yang biasa. Saat masyarakat secara bersama-sama mengakui narasi yang diciptakan oleh pihak berwenang, proses ini menunjukkan bagaimana dominasi ideologis dapat berjalan tanpa adanya paksaan langsung. Kondisi ini menegaskan bahwa ketidakadilan gender terjaga melalui kesepakatan sosial yang sering tidak disadari.

Selanjutnya, film ini mengungkapkan bahwa kurangnya pertanggungjawaban dari figur berkuasa memperpanjang siklus penindasan. Para tokoh pria yang memiliki kekuatan moral tidak pernah benar-benar menghadapi konsekuensi sosial yang sebanding dengan dampak yang mereka timbulkan. Hal ini mengungkapkan adanya ketidakadilan dalam mekanisme pertanggungjawaban, di mana situasi sosial dan legitimasi religius menjadi perisai dari keritik dan sanksi.

Pada waktu yang bersamaan, film ini menunjukkan adanya jarak antara norma dan moral yang dinyatakan secara publik dan tindakan yang dilakukan di ranah pribadi. Ketidaksesuaian ini menggambarkan bagaimana moralitas dipakai secara selektif untuk mempertahankan posisi sosial, sementara pelanggaran etika disembunyikan melalui hubungan kekuasaan.situasi tersebut memperkuat temuan bahwa kemunafikan moral bukanlah seatu kebetulan, melainkan merupakan bagian dari sistem yang memungkinkan terjadinya eksploitasi tanpa pengawasan. Dalam konteks feminisme sosialis, situasi ini menegaskan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak bisa dipisahkan dari struktur kelas dan distribusi kekuasaan. Perempuan yang terpinggirkan tidak memiliki sumber daya sosial untuk melawan narasi yang dominan, sehingga akses mereka terhadap keadilan menjadi sangat terbatas. Ketidaksetaraan ini menjelaskan mengapa usaha untuk mengungkapkan kebenaran tidak seslalu berjuang pada pemulihan hak atau keadilan yang berarti.

Setelah teliti, film ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya terjadi melalui kekerasan simbolik dan stigma, tetapi juga melalui kelalaian institusional dan ketidakadilan dalam pertanggungjawaban. Hubungan kekuasaan yang tidak seimbang terus bertahan karena tidak adanya mekanisme sosial yang benar-benar mendukung korban. Film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" akhirnya menekankan perlunya analisis keritis terhadap peran agama,moralitas, dan struktur sosial dalam membentuk pengalaman ketidakadilan bagi perempuan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* merepresentasikan penindasan terhadap perempuan sebagai persoalan yang bersifat struktural dan sistemik. Melalui tokoh Kiran, film ini menggambarkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat dalam relasi kuasa patriarkal yang dilegitimasi oleh agama dan norma sosial. Fitnah, stigma, serta pengucilan sosial yang dialami Kiran bukan sekadar konflik personal, melainkan bentuk kekerasan simbolik yang bekerja melalui otoritas moral dan sosial tokoh laki-laki yang berkuasa.

Berdasarkan perspektif feminisme sosialis, penindasan yang dialami Kiran tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan antara patriarki, kekuasaan religius, dan struktur sosial yang timpang. Institusi agama dalam film ini ditampilkan tidak hanya sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai alat legitimasi kekuasaan yang memperkuat dominasi laki-laki dan membungkam suara perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebenaran sosial lebih sering ditentukan oleh posisi dan otoritas, bukan oleh fakta dan keadilan.

Perubahan sikap dan pilihan hidup Kiran dapat dipahami sebagai respons atas kegagalan sistem sosial dalam memberikan perlindungan dan keadilan bagi perempuan. Tindakan yang diambilnya mencerminkan keterbatasan ruang dan pilihan yang dimiliki perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyajikan kisah personal tokoh perempuan, tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap kemunafikan moral, penyalahgunaan wewenang agama, serta ketimpangan relasi kuasa berbasis gender dan kelas.

Melalui pendekatan feminisme sosialis, penelitian ini menegaskan bahwa *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* merupakan representasi kritik terhadap sistem sosial yang gagal menjamin keadilan substantif bagi perempuan. Film ini sekaligus mengajak masyarakat untuk bersikap lebih kritis dalam memaknai religiusitas, moralitas, dan kemanusiaan, serta membuka ruang refleksi mengenai pentingnya keadilan gender dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Jaggar, A. M. (1983). *Feminist politics and human nature*. Totowa, NJ: Rowman & Allanheld.

Mandell, N. (1998). *Feminist issues: Race, class, and sexuality*. Toronto: Pearson Education.

Sunarto. (2000). *Sosiologi sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Tong, R. (2000). *Feminist thought: A comprehensive introduction* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.

Tong, R. (2004). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis* (Terj.). Yogyakarta: Jalasutra.

Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.